



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PNEUMONIA DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA

Kadek Githa Mayaswari¹, Ida Erni Sipahutar², N L P Yunianti Suntari Cakera³
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: githamayaswari@gmail.com¹, ernii61@yahoo.com²,
yuni.suntari@yahoo.com³

Abstrak

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang paling sering dialami oleh balita. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak balita mengalami pneumonia yaitu pertama karakteristik ibu yang terdiri dari pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang pneumonia, pekerjaan ibu, kemudian kedua faktor pada anak balita yang terdiri dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, status imunisasi anak balita, status gizi anak balita, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan yang terdiri dari kepadatan hunian, pencemaran udara dalam rumah, jarak ke fasilitas kesehatan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 31 orang. Analisa data menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dengan variabel terikat kejadian pneumonia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Daerah (RSD) Mangusada Badung. Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pneumonia diperoleh *p value* sebesar 0,047. Saran untuk ibu yang memiliki balita yaitu agar meningkatkan pengetahuan tentang pneumonia sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan pencegahan terhadap anak agar tidak mengalami pneumonia.

Kata kunci: balita, pneumonia, tingkat pengetahuan

Abstract

Pneumonia is one of the diseases most often experienced by toddlers. There are several factors that cause a child under five to experience pneumonia, namely the first is the characteristics of the mother which consists of the mother's education, the mother's knowledge about pneumonia, the mother's occupation, then the second factor in children under five which consists of exclusive breastfeeding, the immunization status of the child under five, the nutritional status of the child under five, and finally environmental factors consisting of residential density, indoor air pollution, distance to health facilities. The aim of this study was to determine the relationship between the mother's level of knowledge about pneumonia and the

**Penulis
Korespondensi:**
Ida Erni Sipahutar

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

E-mail:
ernii61@yahoo.
com

incidence of pneumonia in toddlers. The type of research used in this research is non-experimental quantitative research. The sampling technique used was a purposive sampling technique with a total of 31 samples taken. Data analysis used the chi square test to determine the relationship between the independent variable, namely the level of knowledge, and the dependent variable, the incidence of pneumonia. The instrument used in this research was a questionnaire. The research was conducted at the Mangusada Badung Regional Hospital (RSD). The results of statistical tests showed that there was a relationship between the level of knowledge and the incidence of pneumonia, with a p value of 0,047. Advice for mothers who have toddlers is to increase their knowledge about pneumonia so that they can increase their ability to prevent their children from experiencing pneumonia.

Keywords: *toddlers, pneumonia, level of knowledge*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang terjadi pada negara berkembang terutama di Indonesia, salah satunya yaitu pneumonia⁽¹⁾. Pneumonia adalah salah satu jenis penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (*alveoli*) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri. Pneumonia pada balita ditandai dengan adanya batuk dan atau tanda kesulitan bernapas seperti nafas cepat yang kadang disertai dengan tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK), citas batasan nafas cepat berdasarkan usia penderita yaitu usia < 2 bulan : ≤ 60/menit, usia 2 - <12 bulan: ≤ 50/menit, dan usia 1 - < 5 tahun : ≤ 40/ menit⁽²⁾. Dampak terburuk dari pneumonia adalah meninggal dunia. Pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari⁽³⁾.

Pneumonia di Indonesia pada tahun 2022 juga menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita kelompok usia 12-59 bulan dengan prevalensi 12,5%⁽²⁾. Menurut catatan Kemenkes tahun 2021, prevalensi pneumonia meningkat dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 prevalensi pneumonia pada balita kelompok usia 12-59 bulan sebesar 9,4% sebagai penyebab kematian terbanyak kedua setelah diare. Cakupan pneumonia pada balita tahun 2022 secara nasional sebesar 38,8%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi terjadi di Kalimantan Utara sebesar 67,3%. Provinsi Bali termasuk dalam

10 besar provinsi dengan jumlah kasus pneumonia pada balita sebesar 53,2%⁽²⁾. Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali tahun 2022 sebesar 52,1 %, terjadi peningkatan sebesar 43,7% dari tahun sebelumnya⁽⁴⁾. Kabupaten di Bali yang dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan hampir 2 kali lipat dari jumlah sebelumnya yaitu Kabupaten Badung, di mana pada tahun 2020 tercatat 299 kasus pneumoni pada balita, jumlah tersebut meningkat menjadi 408 kasus pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 naik lagi menjadi 834 kasus⁽⁵⁾. Data dari studi pendahuluan periode bulan Desember 2023 sampai Februari 2024 RSD Mengusada Badung mencatat 31 balita yang mengalami penyakit pneumonia.

Kejadian pnemunonia pada balita sangat tergantung pada perilaku pencegahan pneumonia yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, perilaku ibu, lingkungan fisik, dan perilaku merokok. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami⁽⁶⁾. Tingkat pengetahuan yang besar pada ibu menunjukkan peningkatan dalam pencegahan pneumonia, dan semakin banyak pemahaman ibu mengenai pneumonia, maka semakin berkurang angka sakit dan kematian pneumonia pada anak-anak. Ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang pneumonia akan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan dan kematian pneumonia pada anak balita⁽⁷⁾. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dan sangat menentukan untuk terbentuknya tindakan seseorang termasuk dalam tindakan seorang ibu untuk mencegah terjadinya pneumonia pada anaknya⁽⁸⁾.

Menurut penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita, menemukan bahwa dari 87 kasus pneumonia, 74,7% atau 65 ibu memiliki pengetahuan yang sedang dan kurang sementara hanya 25,3% atau 22 ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sementara dari 87 kelompok kontrol yang

tidak mengalami kasus pneumonia, 62,1% atau 54 ibu memiliki pengetahuan yang baik, sementara sisanya 37,9% atau 33 ibu memiliki pengetahuan yang sedang bahkan kurang⁽⁹⁾. Hal ini senada dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar yang menemukan bahwa dari 61 balita penderita pneumonia 46 diantaranya atau 75,4% diantaranya memiliki pengetahuan yang rendah, hanya 15 anak atau 24,6% yang memiliki pengetahuan yang tinggi⁽¹⁰⁾. Dua penelitian tersebut mempertegas bahwa memang ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita.

Pengetahuan ibu yang minim tentang penyakit pneumonia dapat berdampak pada cara mereka mencegahnya. Beberapa tindakan yang meningkatkan risiko terjadinya pneumonia antara lain adalah tidak mencuci tangan, tidak menutup hidung dan mulut saat batuk, tidak membawa anak sakit ke tempat layanan kesehatan, merokok, tidak membuka jendela, dan tidak membersihkan rumah⁽⁷⁾. Efek dari pengetahuan ibu yang kurang terhadap tindakan pencegahan di atas dapat memengaruhi cara ibu dalam merawat balita. Hal ini berpotensi memperparah kondisi anak hingga menjadi pneumonia berat, sehingga ketika dibawa ke rumah sakit, kondisinya sudah semakin memburuk.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka fokus penelitian adalah bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan

pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mencari adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian ini telah dilaksanakan di RSD Mangusada Badung yang dimulai dari bulan 25 Mei-24 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita (24-59 bulan) dengan pneumonia di RSD Mangusada Badung yang berjumlah 31 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil 31 responden. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak berbeda jauh dengan jumlah sampel, maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 31 sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu: ibu yang memiliki balita dengan pneumonia dan pneumonia berat di RSD Mangusada Badung, ibu yang bisa membaca dan menulis, ibu yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* saat pengambilan data. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu : ibu yang tidak lengkap mengisi instrumen penelitian, ibu yang tidak kooperatif dan mengundurkan diri pada saat pengumpulan data berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia adalah kuesioner. Kuesioner tersebut bertujuan untuk menilai pengetahuan ibu mengenai pneumonia dan juga untuk mencatat kejadian pneumonia melalui rekam medik. Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu terkait pneumonia. Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terkait pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita digunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik subyek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Subyek Penelitian

Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan di RSD Mangusada
Badung Tahun 2024

Karakteristik Subyek Penelitian	n	%
Usia		
< 20 tahun	0	0
21-35 tahun	24	82,7
>35 tahun	5	17,3
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	11	37,9
Pendidikan Menengah	7	24,2
Pendidikan Tinggi	11	37,9
Pekerjaan		
Bekerja Formal	23	79,3
Ibu Rumah Tangga	6	20,7

Berdasarkan tabel 1, dari 29 responden didapatkan sebagian besar responden berusia 21-35 tahun sebanyak 24 (82,7%) responden dan sebagian kecil responden berusia >35 tahun sebanyak 5 (17,3%). Semakin bertambahnya usia seseorang dan juga penambahan pengalaman maka akan semakin bertambah pengetahuan seseorang⁽¹¹⁾. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu dengan judul “Pengetahuan Ibu dengan Balita di Puskesmas Jatinom Klaten tahun 2022” dari 40 responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (77,5 %).

Berdasarkan tingkat pendidikannya didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu 12 responden, pendidikan menengah 8 responden (25.9%), dan pendidikan tinggi yaitu 11 responden (35.5%). Berdasarkan pekerjaan responden didapatkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 25 (80.7%) responden dan sebagian kecil responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 6 responden (19.3%). Pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat bekerja yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung⁽¹²⁾. Misalnya pada individu yang bekerja di sektor kesehatan maka akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan individu yang bekerja diluar sektor kesehatan⁽¹³⁾.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pneumonia di RSD
Mangusada Badung Tahun 2024

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	9	29,0
2	Cukup	5	16,1
3	Kurang	17	54,8

Total	31	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diperoleh responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (29,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 17 orang (54,8%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu⁽¹⁴⁾. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting guna implementasi perawatan balita dengan pneumonia. Pengetahuan yang kurang baik tentang pneumonia maka seorang ibu akan cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat atau salah⁽¹⁵⁾.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, tingkat pendidikan, faktor fasilitas informasi, pengalaman, keyakinan serta sosial budaya⁽¹⁴⁾. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri, sehingga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuannya juga akan lebih baik. Pendidikan penting untuk memperoleh informasi, seperti hal-hal yang mendukung kesehatan, yang dapat memperbaiki kualitas hidup individu. Selain itu, pendidikan adalah elemen utama yang membantu menambah pengetahuan dan informasi seseorang, dan umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin gampang mereka menerima informasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai kriteria atau syarat serta menjadi acuan dalam membedakan tingkat pengetahuan individu.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian responden yang memiliki pengetahuan rendah tidak pernah mengakses informasi tentang pneumonia. Faktor selanjutnya adalah pengalaman, pengalaman mempengaruhi pengetahuan karena semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin bertambah juga pengetahuan orang tersebut⁽¹⁴⁾. Faktor lainnya adalah situasi atau keadaan sosial. Situasi sosial yang melatar belakangi seorang yang berbeda tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi. Pandangan manusia akan mempersepsikan sesuatu sesuai dengan pengalaman sosial dan budaya yang ada pada dirinya sehingga akan mempengaruhi pengetahuannya terhadap suatu hal⁽¹⁶⁾.

Selain pendidikan, faktor fasilitas kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seorang ibu atau sebaliknya. Penelitian Sari dan Safitri menunjukkan bahwa responden berpengetahuan tinggi mempunyai peluang 2,553 kali lebih aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang baik. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman, tingkat pendidikan, ataupun sarana informasi. Ketidaktahuan responden tentang fasilitas kesehatan menyebabkan responden tidak ingin memanfaatkan pelayanan kesehatan⁽¹⁷⁾. Seorang ibu yang tidak pernah memanfaatkan fasilitas kesehatan tidak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang penanganan suatu penyakit pada balita seperti pneumonia.

Tabel 3. Distribusi Kejadian Pneumonia pada Balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Pneumonia	25	80,7
2	Pneumonia Berat	6	19,3
Total		31	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh data bahwa balita yang mengalami pneumonia sebanyak 25 orang (80,7%), sementara balita yang mengalami pneumonia berat sebanyak 6 orang (19,3%). Gejala pneumonia dapat berbeda-beda tergantung pada umur penderita dan penyebab infeksi. Penyebab tersering dari pneumonia adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae* yang terkumpul di saluran pernafasan atas di nasofaring. Kolonisasi bakteri di nasofaring dapat menyebar ke fokus infeksi paru, teraspirasi lewat saluran pernafasan secara langsung dan dapat menyebabkan pneumonia, dan dapat menyebabkan penyakit lain seperti meningitis⁽¹⁸⁾.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan keparahan seorang anak mengalami pneumonia salah satunya adalah umur. Pneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak usia di bawah lima tahun (balita). Hal ini dikarenakan bayi dan balita merupakan kelompok yang kekebalan tubuhnya belum sempurna sehingga masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi⁽¹⁸⁾.

Terdapat tiga klasifikasi kasus ISPA pneumonia yang terjadi pada balita (kelompok umur 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun) yaitu batuk bukan pneumonia, pneumonia dan pneumonia berat⁽¹⁹⁾. Pneumonia berat dilihat dari adanya kesulitan

bernapas dan/atau tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, sedangkan pada anak umur kurang dari 2 tahun diikuti dengan adanya napas cepat dan/atau tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Pneumonia ditandai dengan adanya napas cepat dan tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Sementara batuk bukan pneumonia tidak ada napas cepat dan tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah. Kriteria napas cepat berdasarkan frekuensi pernapasan dibedakan berdasarkan umur anak yaitu umur kurang dari 2 bulan, disebut napas cepat jika frekuensi napas 60x per menit atau lebih, sedangkan untuk umur 2 bulan sampai kurang dari 12 bulan jika napas lebih atau sama dengan 50x per menit dan umur 12 bulan sampai kurang dari 5 tahun jika pernapasan lebih dan sama dengan 40x per menit.

Hal yang sama ditemukan pada penelitian di Rumah Sakit Umum Surya Husadha Denpasar tentang karakteristik penderita pneumonia usia 1-59 bulan yang dirawat inap di rumah sakit menemukan bahwa dari 81 balita ditemukan bahwa 90,1% atau 71 balita dengan diagnosa pneumonia dan sisanya 8 balita atau 9,9% dengan diagnosa pneumonia berat⁽²⁰⁾.

Tabel 4. Distribusi Analisis Data Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pneumonia dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian Pneumonia				Total	P Value
		Pneumonia		Pneumonia Berat			
		N	%	N	%		
1	Baik	9	29,0	0	0	9	0,047
2	Cukup	5	16,1	0	0	5	
3	Kurang	11	35,5	6	19,4	17	
Total		25	80,6	6	19,4	31	

Berdasarkan tabel diatas, responden yang berpengetahuan baik dan anaknya mengalami pneumonia sebanyak 9 orang (29,0%), sedangkan responden yang berpengetahuan baik dan anaknya mengalami pneumonia berat sebanyak 0 orang (0%). Responden yang tingkat pengetahuannya cukup dan dan anaknya mengalami pneumonia sebanyak 5 orang (16,1%) sedangkan yang berpengetahuan cukup dan anaknya mengalami pneumonia berat sebanyak 0 orang (0%). Responden yang tingkat pengetahuannya kurang dan anaknya mengalami pneumonia sebanyak 11

orang (35,5%) dan yang berpengetahuan kurang dan anaknya mengalami pneumonia berat sebanyak 6 orang (19,4%).

Berdasarkan hasil uji analisa data *chi square* pada 31 responden di RSD Mangusada didapatkan nilai signifikan 0,047 ($p < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita. Menurut penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita, menemukan bahwa dari 87 kasus pneumonia, 74,7% atau 65 ibu memiliki pengetahuan yang sedang dan kurang sementara hanya 25,3% atau 22 ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sementara dari 87 kelompok kontrol yang tidak mengalami kasus pneumonia, 62,1% atau 54 ibu memiliki pengetahuan yang baik, sementara sisanya 37,9% atau 33 ibu memiliki pengetahuan yang sedang bahkan kurang⁽⁹⁾. Hal ini senada dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada Balita Di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar yang menemukan dari 61 balita penderita pneumonia 46 diantaranya atau 75,4% diantaranya memiliki pengetahuan yang rendah, hanya 15 anak atau 24,6% yang memiliki pengetahuan yang tinggi⁽⁹⁾. Dua penelitian tersebut mempertegas bahwa memang ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita.

Pengetahuan ibu yang kurang mengenai pneumonia dapat memengaruhi tindakan pencegahan. Beberapa tindakan berisiko yang dapat menyebabkan pneumonia meliputi tidak mencuci tangan, tidak menutup hidung dan mulut saat batuk, tidak membawa anak yang sakit ke fasilitas kesehatan, merokok, tidak membuka jendela rumah, dan tidak membersihkan rumah⁽⁷⁾. Dampak dari rendahnya pengetahuan ibu terhadap tindakan pencegahan tersebut dapat memengaruhi cara ibu merawat balita secara baik dan benar, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan anak, sehingga saat dibawa ke rumah sakit, keadaannya sudah lebih parah.

Berdasarkan data tersebut peneliti menilai semakin tinggi pengetahuan ibu semakin baik kemampuan ibu dalam menerima informasi yang terkait dengan penyakit pneumonia. Pengetahuan yang baik tentang penyakit pneumonia berefek

kepada ibu yang akan memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk melakukan antisipasi dan pencegahan terhadap kejadian pneumonia pada balita, sehingga dapat mengurangi keparahan derajat pneumonia pada balita itu sendiri. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pneumonia, akan menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia, yang berdampak terhadap terjadinya keparahan pneumonia pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang dilakukan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (54,8%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (29,0%). Balita yang mengalami pneumonia adalah sebanyak 25 orang (80,6%), sementara balita yang mengalami pneumonia berat adalah sebanyak 6 orang (19,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita dengan hasil *p-value* hitung 0,047 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Direktur RSD Mangusada Badung beserta staf yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih khususnya disampaikan kepada ruangan yang telah memberikan dukungan selama penelitian berlangsung.

ETHICAL CLEARANCE

Persetujuan etika penelitian ini diperoleh dari komisi etik penelitian Kesehatan RSD Mangusada Badung. *Ethical approval* atau *ethical clearance* dengan nomor surat 1623/SKP/DPMPTSP/V/2024, tanggal 16 Mei 2024.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes RI. Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030 [Internet]. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2023. Available from: https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/12/NAPPD_2023-2030-compressed.pdf
2. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. 2022. Available from: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
3. Unicef. Pneumonia. 2023; Available from: <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
4. Dinkes Prov. Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2023;75.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. Profil Dinkes Badung Tahun 2022. 2023;
6. Albunsyary, A. Muninghar, dan Riswati F. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Kompetensi SDM dan Pengembangan Karier Terhadap Prestasi Kerja Personel Polsek Pamekasan. MAP Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik, 3(1), 2612-2142. 2020;2612–2142:2612–2142.
7. Rara Alfaqinisa. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang 2018. Skripsi Universitas Negeri Semarang. 2019;1(123):91.
8. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 243 p.
9. Winarsih W, Ikrawati W, Handayani F. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneuomonia pada Balita. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu. 2023;14(01):1–4.
10. Azizah M, Qoriaty NI, Fahrurazi. Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu balita dengan Kejadian Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura. Jurnal An-Nadaa. 2014;1(1):1–4.
11. Siregar Y. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Buruk Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Dusun Siswo Mulyo Timur Desa Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Jurnal Ilmu Keperawatan IMELDA. 2015;1(1):42–7.
12. Mulyana DN, Maulida K. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi 6-12 bulan tahun 2019. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. 2019;9(3):96–102.
13. Etika Dewi Cahyaningrum ASS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. Jurnal Bidan Prada Edisi Desember 2018. 2018;1-13.
14. Ariga A. Buku Ajar Implementasi Manajemen Pelayanan Kesehatan dalam Keperawatan. Siregar T, Cholina editor, editor. Yogyakarta: Deepublish; 2020.
15. Purwati N, Natashia D, Aryanti S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. Husada Mahakam Jurnal Kesehatan. 2023;13(1):38–49.

16. Jafar WA, Hi M, Vanda P, Jafar WA, Hi M. Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat. Dr. Iim Fahimah, Lc M., editor. Penerbit Vanda; 2019.
17. Fatimah S, Indrawati F. Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 2019;1(3):84–94.
18. Harahap S, Siringoringo E. Aktivitas Sehari-hari Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Dr . Pirngadi Medan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 2016;69–73.
19. Salim A, Betaningrum NA, Pamela R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Non Pneumonia di UPTD Yankes Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Sehat Masada*. 2016;10(2):42–52.
20. Kristya M, Dewi PG, Agung A, Lely O, Ayu AA, Paramasatiari L, et al. Karakteristik Penderita Pneumonia Usia 1-59 Bulan yang Dirawat Inap di Rumah Sakit. *Aesculapius Medical Journal*. 2023;3(3):316–22.